

# Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Puisi

Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo



## PENDAHULUAN

---

Puisi selalu berkembang dari dahulu hingga sekarang. Oleh karena itu, pengertian puisi pun dari waktu ke waktu selalu berubah meskipun hakikatnya tetap sama. Perubahan pengertian itu disebabkan puisi selalu berkembang karena perubahan konsep keindahan dan evolusi selera. (Riffaterre, 1978: 1).

Dalam modul ini, Anda dapat mempelajari atau mendapatkan uraian mengenai pengertian puisi, hakikat, dan fungsi puisi. Melalui pemahaman terhadap materi ini diharapkan Anda dapat memahami puisi secara umum. Manfaat khususnya diharapkan Anda dapat (1) menjelaskan pengertian puisi menurut pandangan lama dan menurut pandangan baru; (2) menjelaskan apakah sesungguhnya puisi itu; (3) menjelaskan manfaat puisi bagi kehidupan mental (pikiran) dan spiritual (kejiwaan) kita; dan (4) uraian mengenai pengertian, hakikat, dan fungsi puisi ini menjadi dasar pembelajaran puisi selanjutnya sampai Modul 12.

Demi berhasilnya pembelajaran pengertian, hakikat, dan fungsi puisi ini, sangat perlu Anda membaca sajak-sajak Indonesia baik dalam surat kabar, majalah atau antologi-antologi puisi Indonesia, baik antologi puisi perseorangan maupun antologi puisi bersama. Begitu pula untuk dapat lebih meresapkan pemahaman pembacaan puisi, sering-seringlah mendengarkan pembacaan puisi para deklamator yang terkenal, misalnya W.S. Rendra, Emha Ainun Najib, Hamid Jabar, Damanto Jt., dan penyair lain.

Manfaat dari banyak membaca puisi dan mendengarkan deklamasi itu menyebabkan Anda akrab dengan puisi dan cinta kepada puisi. Dengan demikian, pengetahuan Anda mengenai puisi akan makin mendalam. Begitu juga, kegunaan dan manfaat puisi bagi kehidupan mental dan spiritual Anda akan semakin terasa.

Setelah menyelesaikan modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian puisi;
2. menjelaskan hakikat puisi;
3. menjelaskan fungsi puisi.

Konsentrasi sangat diperlukan dalam mempelajari modul ini. Pelajarilah terlebih dahulu uraian di setiap kegiatan belajar dengan baik. Setelah Anda memahami konsep atau uraian yang disajikan dalam kegiatan belajar, kerjakan latihan hingga selesai sebelum melihat rambu-rambu jawaban latihan. Apabila Anda merasa telah berhasil menjawab latihan dengan baik, lanjutkanlah dengan memahami rangkuman, sebab bagian rangkuman dapat memantapkan pemahaman Anda mengenai materi yang disajikan. Apabila Anda menemukan kata-kata yang sulit atau belum Anda pahami lihatlah Glosarium yang ada pada bagian belakang modul ini atau gunakan kamus untuk menemukan makna kata atau istilah itu. Setelah itu, lanjutkan dengan mengerjakan Tes Formatif lalu cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia di bagian akhir modul ini. Cobalah dengan sabar mengamati bagian mana dari materi yang belum Anda pahami. Gunakan kembali latihan Tes Formatif untuk menguji pemahaman Anda. Kalau Anda belum memahami materi Kegiatan Belajar 1 dengan baik, jangan dulu pindah mempelajari Kegiatan Belajar 2 dan Kegiatan Belajar 3, sebab kalau itu Anda lakukan artinya Anda hanya akan menambah kesulitan.

**Selamat Belajar!**

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Pengertian Puisi

Karya sastra terdiri atas dua jenis sastra (genre), yaitu prosa dan puisi. Biasanya prosa disebut sebagai karangan bebas, sedangkan puisi disebut karangan terikat. Prosa itu karangan bebas berarti bahwa prosa tidak terikat oleh aturan-aturan ketat. Puisi itu karangan terikat berarti puisi itu terikat oleh aturan-aturan ketat. Akan tetapi, pada waktu sekarang, para penyair berusaha melepaskan diri dari aturan yang ketat itu. Dengan demikian, terjadilah kemudian apa yang disebut dengan sajak bebas. Akan tetapi, sungguhkah sajak itu bebas. Sajak tetap tidak bebas, tetapi yang mengikat adalah hakikatnya sendiri, bukan aturan yang ditentukan oleh sesuatu di luar dirinya. Aturan di luar diri puisi itu ditentukan oleh penyair yang membuat dahulu ataupun oleh masyarakat. Hal ini tampak pada puisi lama yang harus mengikuti aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, yaitu aturan bait, baris, jumlah kata, dan pola sajak, terutama sajak akhir.

Akan tetapi, sebelum membicarakan pengertian puisi lebih lanjut, lebih dahulu kita bicarakan peristilahan puisi.

## PERISTILAHAN

Dalam kesusastraan Indonesia ada 2 istilah, yaitu **sajak dan puisi**. Kedua istilah itu sering dicampuradukkan penggunaannya. Misalnya sajak Chairil Anwar disebut juga puisi Chairil Anwar; sajak Aku disebut juga puisi Aku. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan oleh masuknya istilah puisi dari bahasa asing ke dalam sastra Indonesia. Istilah ini berasal dari bahasa Belanda *poezie*. Dalam bahasa Belanda ada istilah lain *gedicht* yang berarti sajak, tetapi istilah *gedicht* tidak diambil ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia (Melayu) dahulu hanya dikenal satu istilah sajak yang berarti *poezie* ataupun *gedicht*. *Poezie* (puisi) adalah jenis sastra (genre) yang berpasangan dengan istilah prosa. *Gedicht* adalah individu karya sastra, dalam bahasa Indonesia sajak, misalnya sajak Aku. Jadi, dalam bahasa Indonesia hanya ada istilah sajak, baik untuk *poezie* maupun untuk *gedicht*.

Dalam bahasa Inggris ada istilah *poetry* sebagai istilah jenis sastra: puisi, dan poem sebagai individunya. Oleh karena itu, istilah puisi itu sebaiknya dipergunakan sebagai jenis sastra: *poetry*, sedangkan sajak untuk individu

puisi: poem. Dengan demikian, penggunaan istilah puisi dan sajak tidak dikacaukan. Misalnya, antologi puisi, puisi Chairil Anwar untuk menunjuk jenis sastranya, sedangkan untuk individu sajak Aku, sajak Pahlawan Tak Dikenal.

Telah dikemukakan di depan bahwa puisi selalu berkembang dari periode ke periode. Oleh karena itu, pengertian mengenai puisi pun turut berubah.

Sebagai contoh, kita lihat jajaran sajak dari puisi lama dan puisi baru: Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45, dan periode 1970–1990.

Contoh syair

Puteri menangis/seraya berkata,  
Kakanda, Wai,/apa bicara kita,  
Sakit perut/rasanya beta,  
Berdebar lenyap/di dalam cita.  
Masygul baginda/tiada terkira,  
Hilanglah budi/lenyap bicara,  
Berkata dengan/perlahan suara,  
Kalau tuan/hendak berputera.  
(Ali sjahbana, 1996: 49)

Contoh sajak Pujangga Baru

#### **Bukan Beta Bijak Berperi**

Bukan beta/bijak berperi,  
pandai mengubah/madahan syair;  
Bukan beta/budak negeri,  
musti menurut/undangan mair.

Sarat saraf/saya mungkiri;  
Untaian rangkaian/seloka lama,  
beta buang/beta singkiri,  
Sebab laguku menurut sukma.  
(Effendi, 1953: 28)

Dalam kedua sajak itu tampak adanya keteraturan yang simetris, bait-bait, baris-barisnya, bagian barisnya (periodus), dan ada pola sajak akhir (:/ garis miring dari penulis untuk penjas).

Contoh sajak Angkatan 45

### **Kenangan**

Kadang  
Di antara jeriji itu-itu saja  
Mereksmi memberi warna  
Benda usang dilupa  
Ah! tercebar rasanya diri  
Membumbung tinggi atas kini  
Sejenak  
saja. Halus rapuh ini jalinan benang  
Hancur hilang belum dipegang  
Terhentak  
Kembali di itu-itu saja  
Jiwa bertanya: Dari buah  
Hidup kan banyakkkan jatuh ke tanah?  
Menyelubung nyesak penyesalan pernah menyia-nyia

19 April 1943

(Chairil Anwar, *dalam* jassin, 1978: 55)

Contoh sajak periode 1970-1990

### **Sculpture**

Kau membiarkan perempuan dan lelaki meletakkan lekuk tubuh mereka meletakkan gerak menggeliat bagai perut ikan dalam air dari gairah tawa sepi mereka dan bungkalan tempat kehadiran menggerakkan hadir dan hidup dan lobang yang menangkap dan lepas rasia kehidupan kan tegak menegakkan lekuk bungkalan lobang dalam gerak yang tegak diam dank au mengentak aku kedalam lekuk bungkalan lubangmu mencari kau

(Bachri, 1981: 41)

### **Sajak Telur**

dalam setiap telur semoga ada burung dalam setiap burung semoga ada engkau dalam setiap engkau semoga ada yang senantiasa terbang menembus silau matahari memecah udara dingin memuncak ke lengkung langit menukik melintas sungai merindukan telur

(Damono, 1983: 29)

Dalam sajak Sutardji Calzoum Bachri dan Sapardi Djoko Damono di atas itu, pembaca disuruh mencari satuan-satuan arti sendiri. Tiap baris tidak mempunyai periodus yang pasti, kata-kata hanya bersambung saja. Tidak ada pola sajak akhir atau sajak yang lain. Tidak tampak adanya aturan apa pun.

Dari contoh-contoh di atas, tampak adanya perbedaan yang sangat besar antara puisi lama dan Pujangga Baru dengan sajak Angkatan 45 dan periode 1970–1990. Itulah sebabnya, ada perbedaan pengertian puisi di antara puisi lama dengan puisi baru.

Puisi itu selalu berkembang dari waktu ke waktu karena evolusi selera dan perubahan konsep keindahan (Riffaterre, 1978: 1).

### 1. Puisi menurut Pengertian Lama

Dalam buku pelajaran kesusastraan untuk SMU, masih tampak adanya pengertian puisi menurut pandangan lama, salah satunya dalam buku Wirjosoedarmo (1984: 51) sebagai berikut. Puisi itu karangan yang terikat, terikat oleh (a) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (b) banyak kata dalam tiap baris; (c) banyak suku kata dalam tiap baris; (d) rima; dan (e) irama.

Kalau Anda perhatikan contoh syair dan sajak Rustam Effendi, penyair Pujangga Baru, tampaklah bahwa kedua sajak itu sesuai dengan pengertian atau definisi yang dikemukakan Wirjosoedarmo. Coba, perhatikan contoh sajak penyair Pujangga Baru berikut.

#### Gembala

Perasaan siapa/tidakkannya  
Melihat anak/berlagu dendang  
Seorang sahaja/di tengah padang  
Tiada berbaju/buka kepala  
Beginilah nasib/anak gembala  
Berteduh di bawah/ kayu nan rindang,  
Semenjak pagi meninggalkan kandang  
Pulang ke rumah/ di senja-kala.

(Yamin, *dalam* Jassin, 1987: 323)

Garis miring (/) dari penulis untuk memperjelas. Sajak M. Yamin itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wirjosoedarmo. Sajak itu terikat oleh jumlah periodus, yaitu ada dua periodus tiap baris. Periodus adalah bagian pembentuk baris sajak. Satu periodus terdiri atas dua kata. Pada

umumnya, baris terdiri atas empat kata. Tiap-tiap baris tampak adanya jumlah suku kata yang sama atau hampir sama, antara 9–10 suku kata. Dalam sajak itu tampak adanya pola sajak akhir yang tetap, yaitu a-b-b-a tiap baitnya. Dengan adanya susunan teratur, jumlah kata dan suku kata tetap dan pola sajak tetap maka tampak adanya irama yang tetap atau ajeg. Tampak dalam sajak contoh itu bahwa ikatan formal; bentuk yang dapat dilihat mata.

Bentuk-bentuk formal itu adalah alat-alat atau sarana-sarana keputisatan untuk mendapatkan nilai estetis atau nilai seni dengan bentuk formal yang ajeg atau tetap dan simetris (Seimbang).

Akan tetapi, ikatan bentuk tetap itu tidak tampak dalam sajak Chairil Anwar, lebih-lebih dalam sajak Sutardji dan Damono. Jadi, ada perbedaan pengertian mengenai puisi menurut pandangan lama dan menurut pandangan baru. Hal ini tampak dalam wujud sajaknya seperti dalam contoh-contoh itu.

Slametmuljana (1956: 112) mengutip definisi A.W. de Groot mengenai puisi, diantaranya sebagai berikut. Di dalam sajak itu ada korespondensi dari corak tertentu, yang terdiri dari kesatuan-kesatuan tertentu pula, meliputi seluruh sajak dari awal sampai akhir.

Maksud dari korespondensi (Slamet muljana, 1956: 113) adalah segala ulangan susunan baris sajak yang tampak di baris lain dengan tujuan menambah kebagusan sajak. Kebanyakan tiap baris sajak terdiri atas bagian-bagian yang susunannya serupa. Bagian itu disebut *periodus*, jadi kumpulan jumlah *periodus* itu merupakan bagian sajak. Dengan kata lain, *periodus* itu adalah pembentuk baris sajak menurut sistem. Adapun *periodisitas* adalah sistem susunan bagian baris sajak atau sistem *periodus*. Untuk menjelaskan korespondensi dan *periodisitas*, mari perhatikan kutipan sajak berikut. Sebagai pemisah *periodus* digunakan garis miring (/).

### Dibawa Gelombang

Alun membawa/bidukku perlahan  
 Dalam kesunyian/malam waktu,  
 Tidak berpawang,/tidak berkawan,  
 Entah ke mana/aku tak tahu.

Jauh di atas/bintang kemilau,  
 Seperti sudah/berabad-abad.  
 Dengan damai/mereka meninjau  
 Kehidupan bumi,/yang kecil amat.  
 ku bernyanyi/dengan suara  
 Seperti bisikan/angin didaun;

Suaraku hilang/dalam udara,  
 Dalam laut/yang beralun-alun.  
 Alun membawa/bidukku perlahan  
 Dalam kesunyian/malam waktu,  
 Tidak berpawang,/tidak berkawan,  
 Entah ke mana/aku tak tahu.

(Sanusi Pane, *dalam* Jassin, 1987: 250)

Dalam sajak ini tampak bait-bait yang jumlah barisnya sama dan susunannya sama. Jadi, tiap bait itu berkorespondensi dari bait pertama ke bait keempat. Korespondensi itu berupa ulangan bait, ulangan susunan baris-baris yang selalu sama, dengan tujuan untuk menambah kebagusan sajak. Kebagusan dalam sajak itu berupa susunan yang simetris atau seimbang hingga menimbulkan irama yang teratur (ajeg).

Susunan baris sajak itu menurut sistem, yaitu tiap baris sajak terdiri atas dua bagian yang simetris. Tiap bagian pembentuk baris sajak itu terdiri atas dua kata; Alun membawa/bidukku perlahan. Bagian pembentuk baris menurut sistem tertentu itulah yang disebut *periodus*. Tiap baris terdiri atas dua *periodus*. Sistem baris terdiri atas dua *periodus* itu berlangsung dari awal sajak (baris pertama bait pertama): Alun membawa/bidukku perlahan, sampai baris terakhir: Entah ke mana/aku tak tahu. Sistem *periodus* itulah yang disebut *periodisitas*. Jadi, *periodisitasnya*: tiap baris terdiri atas dua *periodus*, tiap *periodus* terdiri atas dua kata, dari awal baris ke akhir baris tidak berubah (sama).

Hal seperti itu, korespondensi dan *periodisitas* berlaku bagi sajak lama dan puisi Pujangga Baru. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku lagi bagi puisi sesudah Pujangga Baru pada umumnya meskipun masih ada juga sajak yang menyerupai puisi Pujangga Baru. Kalau Anda lihat contoh sajak Chairil Anwar, Sutardji, dan Damono tidak ada korespondensi dan *periodisitas* mulai dari awal sampai akhir. Jadi, puisi modern mempunyai pengertian sendiri, yang berbeda dengan puisi lama.

## 2. Puisi menurut Pengertian Baru

Para penyair baru (modern) menulis puisi tanpa mempedulikan ikatan-ikatan formal seperti puisi lama. Akan tetapi, mengapa tulisannya atau hasil karyanya masih disebut sebagai puisi?

Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa bentuk-bentuk formal itu hanya merupakan sarana-sarana keputisan saja, bukan hakikat puisi. Penyair



dapat menulis dan mengombinasikan sarana-sarana kepuitisan yang disukainya. Sarana kepuisian dipilih dengan tujuan untuk dapat mengekspresikan pengalaman jiwanya. Para penyair Angkatan 45 memilih sarana kepuitisan yang berupa diksi atau pilihan kata secara tepat, pilihan kata yang dapat memberikan makna seintensitas mungkin, yang dapat *montgen* ke putih tulang belulang, kata Chairil Anwar (Jassin, 1978: 136). Sarana kepuitisan yang berupa sajak akhir masih dipergunakan juga demi intensitas arti atau maknanya. Akan tetapi, sajak akhir itu harus berupa pola bunyi yang teratur dan tetap. Contohnya, seperti sajak Asrul Sani berikut.

### Anak Laut

Sekali ia pergi tiada bertopi  
Ke pantai landasan matahari  
dan bermimpi tengah hari  
Akan negeri jauh

Pasir dan air seakan  
Bercampur. Awan  
Tiada menutup  
mata dan hatinya rindu  
melihat laut biru.

“Sekali aku pergi  
dengan perahu  
ke negeri jauh  
dan menyanyi  
kekasih hati  
lagu merindukan daku.”

“Tenggelam matahari  
Ufuk sana tiada nyata  
bayang-bayang bergerak perlahan  
aku kembali kepadanya.”

Sekali ia pergi tiada bertopi  
Ke pantai landasan matahari  
dan bermimpi tengah hari  
Akan negeri di jauh.

(Jassin, 1969: 87)

Coba Anda lihat adakah korespondensi dan periodisitas dari awal ke akhir sajak Asrul Sani itu ? Tunjukkan kalau ada.

Sajak itu mempergunakan sarana keputisan berupa sajak akhir, tetapi tidak berdasar pola yang tetap, tampak dalam bait pertama, kedua, dan ketiga. Sajak akhir itu terjadi secara spontan, tidak direkayasa, seperti tampak dalam bait ketiga.

Sajak Sapardi Djoko Damono di bawah ini sama sekali tidak menunjukkan sajak (puisi) menurut pengertian puisi lama. Sengaja dituliskan seperti **prosa**.

### Air Selokan

“Air yang di selokan itu mengalir dari rumah sakit”, katamu pada suatu hari minggu pagi. Waktu itu kau berjalan-jalan bersama istrimu yang sedang mengandung-ia hampir muntah karena bau sengit itu. Dulu di selokan itu mengalir pula air yang digunakan untuk memandikanmu waktu kau lahir: campur darah dan amis baunya. Kabarnya tadi sore mereka sibuk memandikan mayat di kamar mati.

\*

Senja ini ketika dua orang anak sedang bergerak di tepi selokan itu, salah seorang tiba-tiba berdiri dan menuding sesuatu: “Hore, ada nyawa lagi terapung-apung di air itu - alangkah indahnyanya!” Tetapi kau tak mungkin lagi menyaksikan yang berkilau-kilauan hanyut di permukaan air yang anyir baunya itu, sayang sekali,

(Damono, 1983: 18)

Sajak Air Selokan itu dapat disimpulkan gagasan pokoknya atau temanya sebagai berikut. Rumah sakit malah menyebar penyakit ke tengah masyarakat dengan membuang limbah ke selokan. Hal itu sudah berjalan lama sekali. Paling sedikit sejak **engkau** lahir sampai beristri dan istrinya mengandung. Nah, ini pastilah ironi, yaitu menyindir secara tidak langsung dengan mengemukakan kontradiksi: Rumah sakit, tetapi menyebar penyakit!

Jadi, teranglah bahwa pengertian puisi menurut pandangan puisi modern itu berdasarkan hakikatnya, bukan berdasarkan bentuk formalnya. Puisi modern memang terikat juga, tetapi terikat oleh hakikatnya sendiri.

Dapat dikatakan, sampai sekarang, belum ada rumusan pengertian puisi menurut pandangan puisi modern yang berdasarkan hakikat puisi itu.

Akan tetapi, berdasarkan contoh-contoh itu dapat disimpulkan bahwa puisi itu adalah ucapan atau ekspresitidak langsung. Di samping itu juga, puisi itu ucapan ke inti pasti masalah, peristiwa ataupun narasi (cerita, penceritaan). Baiklah mengenai hakikat puisi ini kita bicarakan pada Kegiatan Belajar 2.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Berdasarkan pengertian puisi menurut pandangan baru, berilah komentar sajak-sajak berikut ini.

### 1. Sajak Pujangga Baru

#### Berdiri Aku

Berdiri aku di senja senyap  
 Camar melayang menepis buih  
 Melayah bakau mengurai puncak  
 Berjuang datang ubur terkembang

Angin pulang menyejuk bumi  
 Menepuk teluk mengempas emas  
 Lari ke gunung memuncak sunyi  
 Berayun-ayun di atas alas

Benang raja mencelup ujung  
 Naik marak menyerak corak  
 Elang leka sayap tergulung  
 Dimabuk warna berarak-arak  
 Dalam rupa maha sempurna  
 Rindu-sendu mengharu kalbu  
 Ingin datang merasa sentosa  
 Mencecap hidup bertentu tuju

(Hamzah, 1959: 43)

### 2. Sajak periode 1955–1970

#### Perarakan Jenazah

Kami mengiring jenazah hitam  
 depan kami kereta mati bergerak pelan  
 orang-orang tua berjalan menunduk diam  
 dicekam hitam bayangan  
 makam muram awan muram  
 menanti perarakan ini di ujung jalan

tapi kami selalu berebut kesempatan  
kami lempar pandang  
kami lempar kembang  
bila dara-dara berjengukan  
dari jendela-jendela di sepanjang tepi jalan:  
lihat, di mata mereka di bibir mereka  
hidup memerah bemerkahan

Begitu kami isi jarak sepanjang jalan  
antara rumah tumpangan dan kesepian kuburan.  
(Andangdjaja, 1973: 51)

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Tugas atau soal latihan dapat Anda kerjakan dengan memperhatikan unsur-unsur berikut ini:

- 1) Pola baris dalam bait.
- 2) Pola sajak akhir.
- 3) Periodisitas dan korespondensi.
- 4) Pilihan kata.
- 5) Ketaklangsungan ucapan.



## RANGKUMAN

---

Karya sastra terdiri atas 2 jenis, yaitu prosa dan puisi. Biasanya prosa disebut karangan bebas, sedangkan puisi disebut karangan terikat. Akan tetapi, pada waktu sekarang, para penyair berusaha melepaskan diri dari aturan yang ketat itu hingga terciptalah sajak bebas.

Dalam sastra Indonesia ada 2 istilah puisi dan sajak. Puisi dalam bahasa Inggris *poetry* dan sajak dalam bahasa Inggris *poem*. Puisi adalah jenis sastra, sedangkan sajak adalah individu puisi. Oleh karena itu, kedua istilah itu jangan dicampuradukkan pemakaiannya.

Korespondensi dan periodisitas merupakan bentuk formal sebuah puisi. Bahkan puisi Pujangga Baru masih ada yang terikat pada korespondensi dan periodisitas.

Puisi baru (modern) menyimpangi pengertian puisi menurut pandangan lama. Puisi baru tidak terikat oleh bentuk-bentuk formal, korespondensi, dan periodisitas itu. Oleh karena itu, puisi baru (modern) disebut puisi bebas atau sajak bebas.

Bentuk-bentuk formal puisi lama sesungguhnya merupakan sarana-sarana kepuhitan untuk membuat puisi menjadi indah. Bentuk-bentuk formal itu masih juga dipergunakan oleh puisi modern, tetapi bukan merupakan ikatan, bukan merupakan pola yang tetap.

Puisi baru sesungguhnya terikat juga, tetapi terikat oleh hakikatnya sendiri, bukan terikat oleh pola-pola bentuk formal. Pola-pola bentuk formal bukan merupakan hakikat puisi.



### TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pernyataan yang benar tentang puisi adalah ...
  - A. puisi lama itu karangan terikat oleh hakikatnya
  - B. puisi baru (modern) tidak mengikuti pola-pola bentuk formal
  - C. puisi baru (modern) tidak terikat oleh hakikat puisi
  - D. puisi lama dan puisi modern bukan karangan bebas
  
- 2) Pengertian tentang istilah yang benar adalah ...
  - A. istilah **sajak** digunakan untuk menyebut genre puisi
  - B. istilah **puisi** digunakan untuk menyebut individu sajak
  - C. **sajak** merupakan istilah yang diberikan pada salah satu jenis sastra
  - D. **puisi** merupakan salah satu jenis sastra (genre)
  
- 3) Sistem yang dianut dalam puisi lama adalah ....
  - A. sistem yang digunakan oleh Djoko Damono
  - B. sistem puisi zaman Pujangga Baru.
  - C. sistem korespondensi dan periodisitas
  - D. sistem yang berdasarkan garis-garis sajak.
  
- 4) Di antara contoh berikut, yang manakah sajak yang masih terikat oleh pola-pola bentuk formal, korespondensi, dan periodisasi ....
  - A. sajak bebas mempunyai periodisitas dari awal sampai akhir
  - B. sajak sculpture karya S.C. Bachri bergaya mantera maka sajak itu mempunyai sistem korespondensi
  - C. sajak Telur karya Damono dan Sculpture S.C. Bachri tanpa ikatan apa pun
  - D. sajak Bukan Beta Bijak Berperi sajak yang terikat pola-pola bentuk formal, korespondensi, dan periodisitas

- 5) Korespondensi adalah ....
- A. persamaan bunyi tiap baris
  - B. makna tersurat dari sebuah puisi
  - C. aturan-aturan penulisan puisi
  - D. ulangan baris-baris sajak

**Untuk soal nomor 6) –10)**

**Pilihlah:**

- A. Jika (1) dan (2) benar**
  - B. Jika (1) dan (3) benar**
  - C. Jika (2) dan (3) benar**
  - D. Jika (1), (2), dan (3) benar**
- 6) Puisi menurut pengertian lama adalah karangan yang terikat oleh ....
- (1) banyak baris setiap bait
  - (2) banyak kata setiap baris
  - (3) rima dan irama
- 7) Ciri puisi lama adalah ....
- (1) terikat oleh pola sajak akhir
  - (2) mempunyai periodisitas
  - (3) mementingkan ekspresivitas
- 8) Puisi baru (modern) berciri ....
- (1) dengan ketat mengikuti periodisitas
  - (2) lebih mementingkan ekspresivitas daripada pola sajak akhir
  - (3) terikat oleh hakikat puisi sendiri
- 9) Puisi lama dan modern ....
- (1) tidak mempunyai ciri yang sama
  - (2) keduanya mementingkan pola sajak akhir
  - (3) keduanya ditulis berdasar konsep keindahan
- 10) Puisi zaman Pujanga Baru terikat oleh ....
- (1) rima
  - (2) korespondensi
  - (3) periodisitas

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Hakikat Puisi

☉ Dalam Kegiatan Belajar 1 telah dibicarakan bahwa pengertian puisi menurut pandangan lama tidak sama dengan pandangan baru. Hal ini disebabkan oleh puisi lama yang mendasarkan pengertiannya pada aspek formal, sedangkan puisi baru mendasarkan pengertian puisi dan hakikatnya.

Apakah hakikat puisi itu? Hakikat puisi bukan terletak pada bentuk formalnya meskipun bentuk formal itu penting. Hakikat puisi adalah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi. Puisi baru (modern) tidak terikat pada bentuk formal, tetapi disebut puisi juga. Hal ini disebabkan di dalam puisi modern terkandung hakikat puisi yang tidak berupa sajak (persamaan bunyi), jumlah baris ataupun jumlah kata pada tiap barisnya.

Ada 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami puisi, yaitu Sifat Seni atau Estetik, Kepadatan, dan Ekspresi Tidak Langsung.

### A. SIFAT ESTETIK

Puisi adalah karya seni sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Rene Wellek dan Warren (1968: 25) mengemukakan: “paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya memiliki fungsi estetika yang dominan.”

Tanpa fungsi seni itu karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra. Sementara itu, kita dapat mengenal adanya unsur-unsur estetik (keindahan) misalnya gaya bahasa dan komposisi. Puisi sebagai sebagai karya sastra mengandung fungsi estetika yang sangat dominant, artinya di dalam puisi tersebut terdapat unsur-unsur estetika atau keindahan. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasa. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetika atau aspek kepuitisan yaitu bunyi, kata, kalimat, dan wacana yang dipergunakan secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu itu. Semua itu merupakan aspek estetika atau aspek keindahan puisi.

Untuk menjelaskan fungsi estetika puisi yang mempunyai aspek bermacam-macam itu, marilah kita ambil contoh sajak-sajak dan kita komentari. Pertama kali kita cermati sajak Sanusi Pane berikut ini.



### Terima Salamku

Terima salamku, o tuan, yang mengeluh  
 Di bawah beban penderitaan  
 yang dirawan percintaan  
 Tidak 'da badai yang tidak akhirnya teduh.  
 Terima cintaku, o tuan, yang mencari  
 Bahagia, dengan mengembara  
 Di dunia sebatang kara.  
 Tidak 'da malam yang tidak diganti hari.  
 (Sanusi Pane, 1957: 52)

Sajak sanusi Pane di atas yang dipergunakan untuk menjelmakan fungsi estetikanya terutama adalah aspek gaya bunyinya, yaitu kombinasia aliterasi, asonansi, dan sajak akhir, terutama sajak akhirnya. Penggunaan aspek gaya bunyi ini menimbulkan kemerduan dan irama, yang menyebabkan sajak liris, yaitu menimbulkan ekspresivitas berupa curahan perasaan. Perhatikan bait pertama, terutama baris kedua dan ketiga, di situ tampak asonansi: a dikombinasi aliterasi n: **Di bawah beban penderitaan/yang dirawan percintaan**. Begitu juga, baris kedua dan ketiga pada bait kedua: **Bahagia, dengan mengembara/Di dunia sebatang kara**. Begitu juga perhatikan pula sajak akhirnya: a-b-b-a **mengeluh-penderitaan-percintaan-teduh dan mencari-mengembara-kara-hari**.

Lebih-lebih lagi efek estetikanya didapat dari perulangan kalimat: baris pertama dan keempat bait pertama yang merupakan paralelisme dengan baris pertama dan keempat bait kedua, dengan arti sama, tetapi dengan bentuk yang divariasi.

Terima salamku, o tuan, yang mengeluh  
 tidak 'da badai yang tidak akhirnya teduh.

Terima cintaku, o tuan, yang mencari  
 Tidak 'da malam yang tidak diganti hari

Dalam sajak Hartojo Andangdjaja berikut yang dominan adalah ulangan-ulangan kalimat yang berupa paralelisme, yang merupakan aspek fungsi estetikanya.

### Redez -Vous

Dalam sajak ditulis segala rindu  
 dalam sajak bertatapan engkau dan aku  
 dalam sajak kita bertemu  
 dalam sajak kita adalah Satu

karena sajak melambaikan harapan-harapan baru  
 karena sajak adalah kaki langit yang memanggil selalu  
 karena sajak adalah dunia di mana kita bertemu  
 karena sajak adalah kita punya rendez - vous

(Andangdjaja, 1973: 61)

Redez-vous adalah tempat pertemuan yang telah disepakati. Aslinya istilah ketentaraan: tempat bertemu setelah penyerangan terhadap musuh. Sajak (puisi) itu merupakan pertemuan kemanusiaan yang saling mencintai sesama. Ulangan-ulangan kalimat yang berupa paralelisme dan dikombinasikan dengan ulangan bunyi berturut-turut berupa pola sajak awal dan sajak akhir, serta anaphora (ulangan kata utuh diawal baris) itu, semuanya menyebabkan liris, mengintensifkan perasaan saling mencintai antar sesama itu.

## B. KEPADATAN

Membuat sajak itu merupakan aktivitas pemadatan. Dalam puisi tidak semua peristiwa itu diceritakan. Hal yang dikemukakan dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Hal yang dikemukakan dalam puisi adalah esensi sesuatu, jadi puisi itu merupakan ekspresi esensi. Oleh karena puisi itu mampat dan padat maka penyair memilikata dengan akurat (Altenbernd, 1970: 9).

Untuk pemadatan ini, kadang-kadang kata-kata hanya diambil inti dasarnya. Imbuan, awalan, dan akhiran sering dihilangkan. Kita ambil sajak Chairil Anwar yang berikut.

### Selamat Tinggal

Aku berkaca  
Ini muka penuh luka  
siapa punya?

Kudengar seru menderu  
-dalam hatiku?-  
Apa hanya angin lalu?

Lagu lain pula  
Meggelapar tengah malam pula

Ah .....!!

Segala menebal, segala mengental  
Segala tak kukenal....!!  
Selamat tinggal .....!!

(Anwar, 1959: 9)

Sajak itu hanya mengemukakan inti masalahnya, hanya esensi masalahnya. Dengan demikian, hubungan antarkalimatnya bersifat implisit, tidak dinyatakan secara jelas dan merenek. Perhatikan: **Siapa punya?** kata **Mempunyai** dihilangkan awalan dan akhirannya menjadi **punya**. Kata-kata yang **tak perlu** dihilangkan, hanya secara sugesti saja dikemukakan. Misalnya, **Kudengar seru menderu** mestinya: **Kudengar suara yang seru menderu**. Bahkan, kalimat pun dihilangkan. Perhatikan bait pertama dan kedua sajak itu, sebagai berikut.

Aku berkaca  
  
Ini muka penuh luka  
Siapa punya?

Si aku yang tidak pernah berkaca, bercermin, ketika berkaca terkejut melihat mukanya sendiri yang penuh luka. Hubungannya implisit, ada kalimat yang dihilangkan. Kalau dieksplicitkan sebagai berikut.

Aku berkaca (sesudah itu aku terkejut dan bertanya): Siapakah yang mempunyai muka yang penuh luka ini? Dengan dieksplicitkan itu menjadi jelas. akan tetapi, kepuitisannya menjadi hilang, hilang kepadatannya, hilang iramanya. **Berkaca** arti kiasnya adalah berintrospeksi, melihat keadaan dirinya sendiri. **Luka** adalah kiasan untuk **cacat**. Jadi, setelah berintrospeksi, si aku melihat dirinya penuh cacat, penuh kekurangan. Oleh karena itu, ia menjadi terkejut.

Sajak Selamat Tinggal itu penuh pemadatan. Untuk pemadatan itu digunakan juga kiasan-kiasan seperti contoh di atas. Kalau dieksplisitkan, sajak itu dapat diparafrasekan sebagai berikut.

Aku berkaca (setelah itu, aku terkejut dan bertanya) Siapakah yang mempunyai muka yang penuh luka ini? (kemudian) aku mendengar (suara) yang seru menderu (apakah suara itu dari) dalam hatiku? Apakah hanya (suara) angin lalu (saja)? (kemudian aku mendengar) lagu lain pula (yang) menggelepar (di) tengah malam buta. (Mendengar semua suara dan lagu itu, aku hanya bisa mengeluh) Ah .....!! (Kemudian) segala (suara itu) menebal, segala (lagu itu) mengental! Segala (nya) tak kukenal! (oleh karena itu, aku hanya bisa mengucap): Selamat tinggal.....!

Kata-kata dan kalimat tambahan (yang tidak dieksplisitkan dalam sajak) ditaruh dalam tanda kurung supaya jelas!

### C. EKSPRESI TIDAK LANGSUNG

Di atas telah dikemukakan bahwa sajak “Selamat Tinggal” penuh kiasan. Kiasan ini merupakan salah satu ekspresi atau pengucapan tidak langsung. Apakah ekspresi tidak langsung itu merupakan hakikat puisi? kita tinjau hal ini sebagai penjelasan berikut.

Puisi itu sepanjang zaman selalu berubah seperti telah kita lihat dalam Kegiatan Belajar 1. Dikemukakan oleh Riffaterre (1978: 1) bahwa sepanjang waktu, dari waktu ke waktu, puisi itu selalu berubah. Perubahan itu disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetika. Akan tetapi, satu hal yang tidak berubah, yaitu puisi itu mengucapakan sesuatu secara tidak langsung. Ucapan tidak langsung itu ialah menyatakan suatu hal dengan arti yang lain.

Ketidaklangsungan ekspresi ini menurut Riffaterre (1978: 2) disebabkan oleh 3 hal, yaitu (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan atau pemencongan arti (*distorting of meaning*), (3) penciptaan arti (*creating of meaning*). Marilah kita bicarakan satu per satu supaya menjadi jelas.

#### 1. Penggantian Arti

Penggantian arti ini (Riffaterre, 1987: 2) disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah salah satu bahasa kiasan. Akan tetapi, yang dimaksudkan metafora dan metonimi disini adalah bahasa kiasan pada umumnya. Bahasa kiasan itu merupakan ucapan tidak langsung. Bahasa kiasan terdiri atas (a) Perumpamaan (*simile*), (b) metafora, (c) personifikasi, (d) metonimi, (e) sinekdoki, (f) perumpamaan (*epic simile*),

dan (f) alegori. Jadi, metafora dan metonimi adalah salah satu jenis bahasa kiasan.

Perumpamaan (*simile*) mengiaskan sesuatu dengan kaata pembanding: seperti, sebagai, bak, seumpama. Bahasa kiasan itu dipergunakan untuk membuat gambaran menjadi jelas.

*Contohnya:*

Betsyku bersih dan putih sekali  
 lunak dan halus bagaikan karet busa  
 Rambutnya mewah tergerai  
 bagai berkas benang-benang rayon warna emas.  
 Dan kakinya sempurna  
 singsat dan licin  
 bagaikan ikan salmon.

(Rendra, 1976: 18–19)

Dengan perumpamaan itu gambaran kecantikan Betsy menjadi bertambah jelas dan mengagumkan.

Metafora itu bahasa kiasan yang menyamakan sesuatu dengan sesuatuyang lain tanpa kata pembanding. Dengan demikian, yang dibandingkan dengan pembandingnya sudah menjadi satu seperti dalam bait sajak Amir Hamzah ini.

Aku boneka engkau boneka  
 Penghibur dalang mengatur tembang  
 Di layer kembang bertukar pandang  
 Hanya selagu, sepanjang dendang

Golek gemilang ditukarnya pula  
 Aku engkau dikotak terletak  
 Aku boneka engkau boneka  
 Penyenang dalang mengarah sajak.

(Hamzah, 1985: 14)

Dalam **Aku boneka engkau boneka** si aku dan engkau itu sudah betul-betul menjadi boneka untuk penghibur **dalang**. Jadi, mereka tidak hanya dipersamakan atau dibandingkan saja. Maksud dari **dalang** adalah Tuhan yang mengatur hidup manusia. **Aku boneka** itu disebut metafora eksplisit, sedangkan **dalang** disebut metafora implisit. Dalam metafora eksplisit

pembandingan dan yang dibandingkan disebutkan, sedangkan dalam metafora implisit hanya pembandingnya saja yang disebutkan.

Dalam baris sajak Amir Hamzah berikut terdapat metonimi, yaitu kiasan pengganti nama.

Satu kekasihku  
 Aku manusia  
 Rindu rasa  
 Rindu rupa

Dimana engkau  
 Rupa tiada  
 Suara sayup  
 Hanya kata merangkai hati

(Hamzah, 1985: 5)

Aduh kekasihku  
 Padaku semua tiada berguna  
 Hanya satu kutunggu hasrat  
 Merasa dikau dekat rapat  
 Serupa musa dipuncak tursina

(Hamzah, 1985: 9)

Amir Hamzah menyebut Tuhan atau mengganti nama Tuhan dengan **Kekasih** untuk merasakan kedekatannya dengan Tuhan. Tuhan di-anthropomorf-kan, disamakan dengan manusia, disebut sebagai kekasih.

## 2. Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti atau pemencongan arti ini (Riffaterre, 1978: 2) disebabkan oleh penggunaan (a) ambiguitas, (b) kontradiksi, dan (c) nonsense.

Ambiguitas adalah ketaksaan, yaitu kata yang mempunyai arti lebih dari satu atau dapat ditafsirkan bermacam-macam makna. Ambiguitas itu dapat berupa kata, frase (kelompok kata) atau kalimat. Misalnya dalam baris-baris sajak Doa karya Chairil Anwar berikut.

Tuhanku  
 aku hilang bentuk  
 remuk

Tuhanku  
 aku mengembara di negeri asing

(Anwar, 1959: 13)

**Hilang bentuk** ini taksa (ambigu) berarti banyak: sangat sedih, menderita, hidupnya tanpa harapan, putus asa. Begitu juga, **remuk** berarti hidup si aku hancur luluh, tidak tergambarkan lagi, penderitaannya sampai ke puncak. **Aku mengembara di negeri asing** berarti bingung, tidak tahu jalan, terpencil, tidak ada teman. Di samping itu, hidup si aku di dunia ini adalah di negeri asing, tidak tahu apa yang harus dikerjakan, jauh dari rumah Tuhan. Bahkan, juga jauh dari kasih Tuhan.

Kontradiksi adalah pertentangan atau perlawanan, yaitu menyatakan sesuatu secara berlawanan atau berbalikan. Kontradiksi ini berupa paradoks (dan antitesis) serta ironi.

Paradoks ini menyatakan sesuatu secara berlawanan, tampaknya tidak benar, tetapi bila dipikirkan sungguh-sungguh apa yang dinyatakan itu benar. Misalnya: awal dan akhir, akhir dan awal. Tampaknya hal itu sangat mustahil, tetapi apabila dipikirkan sungguh-sungguh memang benar: awal kehidupan yang baru itu merupakan akhir kehidupan yang lama, dan sebaliknya akhir kehidupan yang lama merupakan awal kehidupan yang baru. Contoh lain, tampak dalam baris sajak Toto Sudarto Bachtiar yang ambigu berikut.

#### Pusat

Serasa apa hidup yang terbaring mati  
Memandang musim yang mengandung luka  
Serasa apa kisah sebuah dunia terhenti  
Padaku, tanpa bicara

(Bachtiar, 1962: 7)

Hidup tetapi terbaring mati ini paradoks. Tampaknya mustahil, tetapi kalau dipikirkan benar, yaitu hidup yang tanpa perubahan, penuh penderitaan, penuh kekurangan, tanpa ada kemajuan, tanpa kebahagiaan dari dahulu hingga sekarang itu adalah hidup yang terbaring mati. Paradoks ini memang gunanya untuk membuat pembaca berpikir, supaya memikirkan hal yang berlawanan atau kontradiktoris itu.

Ironi adalah pernyataan sesuatu secara berbalikan, artinya gunanya untuk menyindir atau mengejek. Keadaan yang berbalikan itu juga ironi. Ironi itu gaya menyatakan sesuatu secara terbalik. Misalnya, sajak Chairil Anwar berikut.

### Sebuah Kamar

Sebuah jendela menyerahkan kamar ini  
pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam  
“Sudah lima anak bernyawa di sini,  
Aku salah satu!”

Ibuku tertidur dalam tersedu  
Keramaian penjara sepi selalu  
Bapakku sendiri terbaring jemu  
Matanya menetap orang terselip di batu!

Sekeliling dunia bunuh diri!  
Aku minta adik lagi pada  
Ibu dan bapakku, karena mereka berada  
di luar hitungan: Kamar begini,  
3 X 4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa!  
(Anwar, 1959: 23)

Sajak Sebuah Kamar itu menggambarkan keadaan yang ironis, yaitu keluarga si aku yang hidup menderita, hidup dalam kamar sempit  $3 \times 4$  m, masih menambah penderitaan lagi. Hal ini menandakan kemiskinan keluarga si aku. Kamar sempit dihuni oleh tujuh orang, yaitu ayah, ibu, dan lima anak (bait 1). Akan tetapi, dalam keadaan menderita ini si aku minta adik lagi pada ibu dan bapaknya karena mereka tidak memperhitungkan kamar itu. Hal ini berarti bunuh diri karena sudah sangat menderita masih akan menambah derita lagi dengan menambah jiwa baru. Itulah keadaan ironis di Indonesia, Penduduknya sudah padat, tetapi masih selalu ditambah saja, tanpa KB (Itu dulu, tahun 1947 ketika sajak itu ditulis. Indonesia baru ada program KB tahun 1970).

Perhatikan bait pertama! Si aku seolah-olah marah karena orang luar (bulan yang menyinar ke dalam) ingin mengetahui saja rahasia kamar si aku (mau lebih banyak tahu) Si aku secara terus terang membuka rahasia dengan membentak: “Sudah lima anak bernyawa di sini, Aku salah satu!” Si aku pura-pura marah diintip-intip, dikorek-korek rahasia keluarganya. Akan tetapi, memang sajak ini mau menunjukkan penderitaan dan kemiskinan itu.

Pada bait kedua tampak kelucuan yang ironis, Si ibu itu tertidur dalam menangis tersedu karena sangat menderita. Keramaian penjara sepi selalu ini juga paradoks yang ironis. Kamar si aku itu dikisahkan sebagai penjara yang ramai, banyak penghuninya, tetapi sepi selalu karena di kamar itu tidak ada apa-apanya sebab terlalu miskinnya keluarga si aku itu. Ayah si aku pun





Persajakan itu misalnya sajak akhir, asonansi dan aliterasi, secara linguistik tidak ada artinya, tetapi dalam sajak menimbulkan arti atau makna; makna keindahan, makna penyangatan pernyataan atau makna yang lain.

Enjambemen itu perloncatan baris; baris kalimat yang belum selesai diputus dan diloncatkan kebaris di bawahnya. Gunanya untuk memberi perhatian atau ketegangan kata terakhir dalam baris itu atau kata pertama dalam baris berikutnya. Misalnya, dalam bait pertama sajak Sebuah jendela menyerahkan kamar ini belum selesai, diloncatkan pada baris berikutnya pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam-/mau lebih banyak tahu.

Tipografi adalah tata huruf (lihat contoh sajak Tragedi Winka & Sihka dalam Modul 2. Tata huruf dibuat berliku-liku seperti kelok-kelok jalan yang berbahaya. Secara linguistik, tipografi berkelok-kelok itu tidak ada artinya. Akan tetapi, dalam sajak itu, karena konvensi sistem tanda, dapat mempunyai makna. Di situ berarti perkawinan yang penuh kasih itu, melalui jalan kehidupan yang berkelok-kelok penuh bahaya, dapat berakhir dengan perceraian (Winka) yang penuh kedamaian (sihka). Itulah sebuah tragedi winka & sihka. Kata-kata kalau dibalik (dimetatesiskan) artinya berbalikan juga. Misalnya, Tuhan kalau dibalik menjadi hantu. Tuhan itu maha kasih, hantu itu maha jahat.

Homologue adalah persejajaran baris-baris. Persejajaran baris ini mengisyaratkan arti yang sejajar. Di antaranya, baris-baris pada pantun.

Berakit-rakit ke hulu;  
 Berenang-renang ketepian.  
 Bersakit-sakit dahulu;  
 Bersenang-senang kemudian.

Baris pertama homologue dengan baris ke tiga; baris kedua berhomologue dengan baris keempat. Sampiran tersebut (baris 1,2) menyorankan makna isinya (baris 3,4).

Dari uraian diatas tampaklah bahwa puisi itu sepanjang zaman, dari periode ke periode, selalu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung meskipun selalu berubah dan berkembang sepanjang zaman. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketaklangsungan ekspresi itu merupakan hakikat puisi, di samping fungsi estetikanya yang dominan, dan kepadatannya. Oleh karena itu, fungsi estetik, kepadatan, dan ketaklangsungan ekspresi itu merupakan hakikat puisi.



tanpa apa aku datang padamu  
tapi kau bilang kalau  
wah!

(Bachri, 1981: 91)

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Anda dapat menyelesaikan soal-soal latihan dengan cara dan menggairahkan unsur-unsur puisi berikut ini..

- 1) Persajakan dan pola persajakan.
- 2) Pilihan kata.
- 3) Gaya bahasa.
- 4) Tipografi.
- 5) Bahasa kiasan.
- 6) Kepadatan.



## RANGKUMAN

---

Puisi adalah karya seni. Sifat seni ini merupakan ciri khas puisi. Puisi adalah sebuah karya yang fungsi estetikanya atau fungsi keseniannya dominan. Aspek estetik ini bermacam-macam. Di antaranya gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat serta wacana. Bahkan, aspek estetik itu terwujud dalam bentuk tipografinya.

Puisi itu sebuah pernyataan yang hanya mengedepankan inti gagasan, pemikiran, ataupun peristiwa. Oleh karena itu, dipilih kata, frase, dan kalimat yang setepat-tepatnya supaya puisi menjadi mampat dan padat. Hal-hal yang dirasa tidak perlu dihilangkan. Dengan demikian tinggal intinya yang mengandung ekspresivitas yang intensif (berdaya guna).

Dari waktu ke waktu, puisi itu selalu berubah karena evolusi selera dan perubahan konsep estetik atau konsep keindahan.

Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh 3 hal, yaitu (1) penggantian arti, (2) penyimpangan arti, (3) penciptaan arti. Penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam sajak.

Penyimpangan arti disebabkan oleh adanya ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang

teks, di antaranya berupa (pola) persajakan, ejambemen, tipografi, dan homologue.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Ditinjau dari segi estetikanya hakikat puisi memiliki fungsi ....
  - A. pola sajak akhir yang dominan
  - B. fungsi gaya bahasa yang dominan
  - C. fungsi keindahan yang dominan
  - D. fungsi pemilihan kata yang dominan
  
- 2) Ditinjau dari aspek kepadatannya hakikat puisi adalah ....
  - A. menghilangkan awalan dan akhiran
  - B. mengutamakan ekspresivitas
  - C. menyimpang dari aturan-aturan formal
  - D. hubungan antarkalimat yang eksplisit
  
- 3) Ditinjau dari segi ekspresinya di dalam puisi sering terdapat ....
  - A. penggantian arti
  - B. kontradiksi yang berupa paradoks dan ironi
  - C. tipografi yang aneh
  - D. pengucapan yang tidak langsung
  
- 4) Ambiguitas adalah kata-kata yang ....
  - A. taksa
  - B. denotatif
  - C. bermakna
  - D. tidak bermakna
  
- 5) Puisi pada intinya adalah suatu ungkapan yang dituangkan secara ....
  - A. indah
  - B. langsung
  - C. tidak langsung
  - D. hati-hati

**Petunjuk soal nomor 6) –10)****Pilihlah:**

- A. Jika (1) dan (2) benar**
- B. Jika (1) dan (3) benar**
- C. Jika (2) dan (3) benar**
- D. Jika (1), (2), dan (3) benar**

- 6) Pengertian dari puisi adalah ....
- (1) puisi adalah ekspresi esensi
  - (2) puisi memerlukan pemadatan
  - (3) puisi adalah ekspresi langsung
- 7) Jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari puisi merupakan ....
- (1) ambiguitas dari suatu ucapan yang tidak langsung
  - (2) nonsense yang ada dalam puisi
  - (3) kegandaan arti yang menjadi salah satu ciri puisi
- 8) Fungsi estetika dalam puisi diperoleh melalui pilihan ....
- (1) gaya bunyi
  - (2) gaya kata
  - (3) gaya kalimat
- 9) Penyimpangan arti dalam puisi disebabkan oleh ....
- (1) ambiguitas
  - (2) kontradiksi
  - (3) nonsens
- 10) Dalam hubungan antarkalimat sering terjadi penghilangan afiksasi karena ....
- (1) hubungan implisit antarkalimat untuk pemadatan
  - (2) pemilihan kata yang tepat karena pemadatan
  - (3) untuk pemadatan seringkali ada penghilangan imbuhan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 3

## Fungsi Puisi

Maksud dari fungsi puisi di sini ialah fungsinya bagi kehidupan. Akan tetapi bukan fungsi praktis yang langsung dapat dipergunakan dalam kehidupan fisik atau material meskipun puisi sebagai karya sastra dapat di jual. Misalnya, buku puisi dapat di jual, atau deklamasi puisi dapat mendatangkan uang, terutama bagi para penyair terkenal, seperti W.S. Rendra dan Sutardji Calzoum Bachri.

Sesuai dengan sifat dan hakikat puisi yang merupakan ekspresi tidak langsung, kegunaan puisi ini juga tidak langsung, yaitu kegunaan yang bersifat spiritual bagi kehidupan batin dan kejiwaan manusia. Puisi mempengaruhi kehidupan manusia lewat kehidupan batin dan kejiwaannya. Lewat kehidupan kejiwaan ini, pasti mempengaruhi aktivitas kehidupan fisik manusia. Misalnya, aktivitas perjuangan bangsa menuju kemerdekaan bangsa seperti disarankan oleh puisi berjiwa kebangsaan yang ditulis oleh para penyair Pujangga Baru. Misalnya, sajak Asmara Hadi yang ditulis tahun 1923 di bawah ini.

**Bangsaku Bersatulah**

Kalau kupikir kukenang-kenang,  
Hatiku duka merasa pilu;  
Lautan besar rasa kurenang,  
Pekerjaan berat sukar terlalu

Indonesia Merdeka dicita-cita,  
Menjadi kenangan setiap waktu;  
Tetapi apa hendak dikata  
Bangsaku belum lagi bersatu,

Mereka mengaku ingin merdeka,  
Baris persatuan lenggang dan jarang  
Bagaimana dapat tampil ke muka,  
Kalau kekuatan kita kurang?

Saudaraku, sebangsa setanah air,  
Dengar apalah aku berseru  
Indonesia merdeka supaya lahir  
Hilanglah sifat tengkar cemburu!



Wahai saudaraku, bangsa melarat,  
Supaya dapat apa dicita  
Aturlah barisan kuat dan rapat  
Sepakat semanis, seia sekata  
Pikiran Rakyat, no. 19, Nop. 1932  
(Nasution, 1965: 23)

Seperti yang dikemukakan Horace (Wellek dan Warren, 1968: 30) fungsi sastra adalah *dulce* dan *utile*: puisi itu manis (*sweet*) dan berguna (*useful*). Puisi itu menyenangkan (*dulce*) karena pengekspresiannya yang indah (estetik) dan berguna (*utile*) karena isinya, apa yang diekspresikan itu berupa pikiran, ajaran ataupun gagasan yang bagus untuk kehidupan manusia. Dalam karya sastra, termasuk puisi, sifat indah dan berguna itu tidak terpisahkan, tidak hanya indah saja atau berguna saja.

Dikemukakan oleh Hutagalung (1989: 2) di samping karya sastra itu merangsang kepekaan kita terhadap keindahan, juga selalu merangsang hati kita terhadap kemanusiaan, kehidupan bahkan terhadap alam sekeliling. Kesusastraan merangsang kita untuk lebih memahami dan menghayati kehidupan.

Seperti halnya Soedjarwo (1993: 20) mengemukakan bahwa di tengah gemuruhnya teknologi, puisi itu berupaya mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkikis habis oleh teknologi. Puisi itu berupayamenyadarkan kembali manusia akan kedudukannya sebagai subjekdalam kehidupan ini. Dikatakan Soedjarwo lebih lanjut bahwa puisi itu berusaha mengembalikan stabilitas, mengembalikan keselarasan, dan keutuhan dalam diri manusia.

Jadi, puisi itu dengan keindahannya dan keluhuran isi atau muatannya berusaha mengembalika manusia pada keutuhannya, yaitu kehidupan lahir dan kehidupan batin ati kejiwaannya. Bagaimana wujud usaha pengembalian kepada keutuhan manusia oleh puisi itu, marilah kita tinjau kegunaan dan manfaat puisi itu sebagai contoh-contoh dan uraian sebagai berikut.

Jenis-jenis kegunaan puisi itu banyak sekali sesuai dengan kandungan isinya. Akan tetapi, dalam uraian ini kita ambil yang penting-penting saja antara lain, manfaat yang berkaitan dengan (1) ketuhanan atau keagamaan, (2) kualitas diri, (3) tanah air, (4) sesama manusia, (5) manfaat puisi terhadap seni dan kebudayaan.

### 1. Manfaat Puisi terhadap Rasa Ketuhanan

Puisi dapat mendekatkan diri manusia kepada Tuhan, Sang Pencipta, Yang Maha Rahman. Ada beberapa sajak religius yang terkenal, misalnya Padamu Jua karya Amir Hamzah, Doa sajak Chairil Anwar. Berikut ini kami kutipkan sajak Ahmadun Yosi Herfanda.

#### **Aku Cukup dengan Engkau saja**

aku cukup dengan engkau saja  
dalam nikmat zikir dan sujud jiwa  
aku cukup bersamamu saja

aku cukup dengan engkau saja  
walau orang-orang itu  
mencari kesenangan di diskotek-diskotek  
panti-panti pijat, hotel dan pelacuran  
aku cukup di rumahmu saja  
dalam nikmat zikir dan sujud jiwa

bukan lantaran takut aids dan rajasinga  
jika kujauhi pelacuran dan sauna  
tapi memang cukup bagiku  
bahagia dalam cintamu saja

aku cukup dengan engkau saja  
walau kursi dan mobil dinas menjauhiku  
walau dasi dan gaji besar berpaling dariku  
walau ormas dan orpol mencibir padaku  
tapi memang cukup didekatmu saja, bahagia  
dalam nikmat zikir dan sujud jiwa

(Herfanda, 1996: 77)

Sajak Ahmadun Y. Herfanda itu membawa pembaca dekat kepada Tuhan. Perhatikan, semua ditulis dengan huruf kecil. Engkau Tuhan pun ditulis dengan huruf kecil. Untuk dekat kepada Tuhan itu, si aku menjauhi perbuatan maksiat yang dilarang Tuhan. Cukup bagi si aku nikmat berzikir dan dalam jiwa bersujud kepada Tuhan di rumah Tuhan (masjid dan tempat peribadatan di mana pun) karena si aku cukup berbahagia dalam cinta Tuhan saja.

## 2. Manfaat Puisi terhadap Kualitas Diri

Puisi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas diri dengan cara mengevaluasi tingkah laku, mengintrospeksi diri secara jujur. Hal ini tampak dalam sajak Chairil anwar *Selamat Tinggal* yang telah dikutip di depan. Dengan berkaca, melihat diri sendiri, merenungi keadaan diri sendiri, si aku melihat cacat-cacat dan kekurangan dirinya. Dalam sajak M. Taslim Ali berikut tampak siapa atau apa hakikat manusia sesungguhnya.

### Aku dan Debu

Aku jelajah ini kota,  
simpang siur jalannya.  
Tampak tangis darah dan daging,  
mengeluh jatuh ke debu:  
Bertemu debu dan debu.

Aku jelajah gunung dan lembah:  
Debu ngebul dari kakiku.  
Mulut bedil dan mortir,  
Rahang meriam, ngebulkan debu,  
Balikkan debu pada debu:  
Debu dan debu.  
Aku penjelajah gelap dan caya.  
Aku debu,  
seperti tangis darah dan daging,  
seperti debu, keluh kakiku,  
debu takdir, bedil, dan mortir.  
Pada akhir jalanku,  
kembali pada debu,  
dari gelap ke caya,  
di mana aku lupa debu.

(Taslim Ali, *dalam* Jassin, 1959: 276)

Dalam sajak itu si aku merenungi bahwa dirinya, diri manusia pada hakikatnya adalah debu atau tanah yang pada akhirnya akan kembali ke debu, ke tanah. Juga, semua di dunia ini akan ke tanah. Introspeksi atau renungan itu untuk menyadari siapakah manusia sesungguhnya, yang tidak lain adalah debu. Oleh sebab itu, manusia jangan sombong dan congkak.

## 3. Manfaat Puisi terhadap Rasa Cinta pada Tanah Air

Sajak juga dapat membangkitkan rasa cinta pada tanah air, membangkitkan semangat berjuang untuk merebut kemerdekaan. Hal ini

dapat kita lihat pada Sajak Asmara Hadi *Bangsaku Bersatulah* yang telah kita bicarakan di atas. Dalam sajak *Tanah Bahagia* karya Sanusi Pane, si aku ingin menuju ke tanah bahagia yaitu tanah Indonesia yang merdeka. Pada waktu itu Indonesia masih dijajah Belanda (1932). Oleh karena itu, si aku selalu bersedih hati, sengsara setiap hari. Si aku merindukan tanah bahagia yang bersinar emas permata. Secara tidak langsung si aku mengiaskan bangsa Indonesia yang menginginkan kemerdekaan, seperti sajaknya berikut ini.

### **Tanah Bahagia**

Bawa daku ke negara sana tempat bah'gia,  
ke tanah yang subur, dipanasi kasih cinta.  
Di langit biru yang suci, harapan cita,  
dikelilingi pegunungan damai mulia.

Bawa daku ke benua termenung berangan.  
Ke tanah tasik kesucian memerak silau.  
Tersilang sungai kekuatan kilau kemilau,  
Dibujuk angin membisikkan kenang-kenangan.

Ingin jiwa pergi ke sana tidak terkata:  
Hatiku dibelah sengsara setiap hari.  
Keluh kesah tidak berhenti sebentar jua.

O, tanah bah'gia, bersinar emas permata.  
Dalam duka cita engkau mematahari.  
Pabila gerang tiba waktu bersua?

(Sanusi Pane, 1957: 18)

#### **4. Manfaat Puisi terhadap Hubungan Sesama Manusia**

Puisi juga dapat membangkitkan rasa cinta kepada sesama, kepada orang-orang sebangsa yang menderita. Puisi mengajak mengentas kemiskinan, membantu yang lemah. Dalam sajak *Buat Saudara Kandung*, Hartoyo Andangdjaya menyebut kaum sebangsa sebagai saudara kandung. Mereka adalah rakyat kecil yang hidup menderita, yang harus dientas dari penderitaan dan kemiskinan. Meskipun sudah lama merdeka, tetapi mereka masih hidup dalam penderitaan. Berikut ini sajak karya Hartoyo Andangdjaya tersebut.

### Buat Saudara Kandung

Ke manakah engkau, saudara  
orang-orang lemah dan ladang-ladang tidak berbunga  
dan anjing, yang mengais siang hari  
malam-malam menangis panjang sekali  
Lenguh lembu dikejauhan  
menyebarkan kabar kemuraman  
sebuah dusun yang tenggelam  
kampung merana kekeringan cinta.  
Wajah-wajah menadah rawan:  
kami kehilangan

dan kota mengepul debu di dalamnya oto dan radio menderu  
seperti biasa:  
ke sana kita saudara.

Sudah sekian  
ketika ladang-ladang tidak berbunga  
orang-orang lemah  
dan mereka hanya bisa berkata lewat caya mata:  
ke manakah engkau, saudara  
jalan sudah begini jauhnya.

(Andangdjaya, 1973: 25)

## 5. Manfaat Puisi terhadap Kebudayaan

Puisi juga dapat merangsang tumbuhnya rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri. Sering kali kita lupa bahwa kita telah mempunyai kebudayaan yang tinggi. Kita lupa memeliharanya, padahal bangsa asing sering ingin mempelajarinya, seperti mempelajari seni pedalangan, gamelan, seni tari. Mereka juga ingin memiliki benda-benda hasil kebudayaan kita, seperti patung, lukisan, keris, dan alat-alat gamelan atau kesenian yang lainnya. Sajak Ajib Rosidi berikut ini mengajak kita untuk memelihara kebudayaan dan kesenian kita.

### Terkenang Topeng Cirebon

Di atas gunung batu manusia membangun tugu:  
Kota yang gelisah mencari, seoul yang baru, perkasa  
Dengan etalase kaca, lampu-lampu berwarna, jiwanya ragu  
Tak acuh tahu, menggapai-gapai dalam udara hampa

Kulihat bangsa yang terombang-ambing antara dua dunia:  
 Bagaikan cermin diriku sendiri di sana!  
 Mengejar-ejar gairah bayangan esok  
 Mempimpikan masa silam yang kian lama kian elok!

Waktu menonton tari topeng di istana Musim panas  
 Aku terkenang betapa indah topeng Cirebon dari Kalianyar!  
 Dan waktu kusimak musik Tang-ak, tubuhku tersandar lemas  
 Betapa indah gamelan Bali dan degung Sunda.

Bagaikan terdengar!

Kian jauh aku pergi, kian banyak yang kulihat  
 Kian tinggi kuhargai milik sendiri yang tersia-sia  
 tak dirawat!

(Rosidi, 1993: 185)

Pastilah masih banyak aspek keindahan dan kejiwaan yang terdapat dalam puisi, yang menjadi kandungan dan muatan dalam puisi. Sesuai dengan sifatnya yang padat. Puisi berisi kandungan isi yang sarat dengan maksud dan tujuan menuju kebaikan. Tidak ada puisi yang ditulis dengan tujuan main-main. Di luar syair, sedikit sekali sajak atau puisi yang berisi untuk mengisi waktu luang atau sekadar hiburan.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Tunjukkan aspek-aspek atau unsur-unsur *dulce* dan *utile* yang terdapat dalam sajak Soni Farid Maulana berikut ini. Tulislah jawaban dan komentar Anda.

### Sembahyang

kubaringkan jiwaku  
 yang hangus  
 dibakar goda dunia  
 di pangkuan-Mu

terasa bintang-bintang  
 mengalirkan kesejukan cahaya.  
 Terasa air mata  
 mengangkat luka sukma

pada telaga yang bening  
hingga pada waktu tarikan napas,  
mekarlah bunga-bunga jelita  
di kedalaman hatiku

(Maulana, 1984: 47)

- 2) Fungsi apakah yang terkandung dalam sajak Sapardi Djoko Damono berikut ini. Uraikanlah dan tulislah bahasan Anda.

### Sajak Telur

dalam setiap telur semoga ada burung dalam setiap burung semoga  
ada engkau dalam setiap engkau semoga ada yang senantiasa terbang  
menembus silau matahari memecah udara dingin memuncak ke  
lengkung langit menukik melintas sungai  
merindukan telur

(Damono, 1983: 29)

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Kerjakanlah soal-soal latihan di atas dengan memperhatikan hal-hal berikut ini.

- 1) Unsur gaya bunyi.
- 2) Jenis gaya bahasa.
- 3) Bahasa kiasan.
- 4) Gagasannya apa.
- 5) Sarana ketidaklangsungan ekspresi lainnya.
- 6) Kepadatan.



## RANGKUMAN

---

Fungsi puisi adalah fungsi spiritual yang sifatnya tidak langsung bagi kehidupan fisik yang praktis. Hal ini sesuai dengan hakikat puisi yang merupakan ekspresi tidak langsung. Kegunaan atau manfaat puisi ini berhubungan dengan kehidupan batin/rohani atau kejiwaan manusia. Puisi mempengaruhi kehidupan manusia lewat kehidupan batin dan kejiwaannya. Lewat kehidupan kejiwaan ini puisi mempengaruhi aktivitas kehidupan fisik manusia.

Karena puisi merupakan karya seni penyampai gagasan maka fungsi puisi adalah *dulce* (indah, manis) dan *utile* (berguna, bermanfaat). *Dulce* berhubungan dengan ekspresi dan sarana ekspresinya, sedangkan *utile* berhubungan dengan muatan yang dikandung puisi, berupa ajaran, gagasan, atau pikiran.

Puisi merangsang kepekaan terhadap keindahan dan rasa kemanusiaan. Karya seni, termasuk puisi berupaya mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkikis teknologi dan menyadarkan kembali manusia pada kedudukannya sebagai subjek dalam kehidupan ini. Puisi berusaha mengembalikan stabilitas, keselarasan, dan keutuhan dalam diri manusia.



### TES FORMATIF 3

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Puisi memiliki sifat *dulce* dan *utile*. *Dulce*, artinya ....
  - A. padat
  - B. bermanfaat
  - C. indah
  - D. teguh
  
- 2) *Utile* adalah istilah salah satu sifat puisi yang bermakna ....
  - A. padat
  - B. bermanfaat
  - C. indah
  - D. teguh
  
- 3) Puisi juga memiliki sifat tidak langsung terhadap aktivitas fisik manusia. artinya puisi bersifat ....
  - A. material
  - B. spiritual
  - C. vokal
  - D. spontan
  
- 4) Dengan sifatnya yang tidak langsung itu, puisi dapat ....
  - A. menyakiti perasaan setiap manusia
  - B. mempengaruhi aktivitas kehidupan fisik manusia
  - C. mengajar manusia mencapai tujuan hidupnya
  - D. memprovokasi setiap pikiran manusia



- 5) Kau akan cukup sandang  
Buat menikah. Setelah selesai melunasi utang.  
Pak Tani jangan menangis.

Bait puisi di atas menyiratkan adanya fungsi atau manfaat puisi terhadap ....

- A. kualitas diri
- B. cinta tanah air
- C. kebudayaan
- D. hubungan sesama manusia

**Untuk soal nomor 6) –10)**

**Pilihlah:**

- A. Jika (1) dan (2) benar**
- B. Jika (1) dan (3) benar**
- C. Jika (2) dan (3) benar**
- D. Jika (1), (2), dan (3) benar**

- 6) Secara umum puisi berfungsi untuk ....  
(1) memberi kesenangan dan manfaat  
(2) merangsang seni deklamasi  
(3) merangsang kehidupan spiritual
- 7) Beberapa manfaat puisi adalah ....  
(1) menumbuhkan rasa cinta pada tanah air  
(2) semangat melestarikan kebudayaan  
(3) meningkatkan kualitas diri
- 8) Puisi juga memiliki sifat *dulce et utile*, yang berarti ....  
(1) indah  
(2) padat  
(3) bermanfaat
- 9) Aku berkaca  
Ini muka penuh luka  
Siapa punya  
Kutipan puisi di atas bertujuan ....  
(1) meningkatkan kualitas diri  
(2) mengintrospeksi diri  
(3) membanggakan diri

10) Puisi memiliki tujuan ....

- (1) mengembalikan stabilitas diri
- (2) keselarasan antara lahir dan batin
- (3) keutuhan dalam diri manusia

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) B. Sekalipun puisi baru merupakan karangan bebas, namun tetap terikat oleh hakikatnya, tetapi tidak mengikuti pola-pola bentuk formal.
- 2) D. Puisi adalah sebutan untuk salah satu genre atau jenis karya sastra (puisi, prosa, dan drama).
- 3) C. Puisi lama menganut sistem korespondensi dan periodisitas.
- 4) D. Bukan Beta Bijak Berperi merupakan salah satu puisi lama yang masih terikat oleh pola-pola bentuk formal, korespondensi, dan periodisitas.
- 5) D. Korespondensi merupakan ulangan baris-baris sajak.
- 6) D. Puisi menurut pengertian lama adalah karangan yang terikat oleh banyak baris setiap bait, banyak kata setiap baris, banyak suku kata setiap baris, rima, dan irama.
- 7) D. Pola sajak akhir atau rima, periodisitas atau penggalan, dan ekspresi vitas merupakan ciri dari puisi lama.
- 8) C. Puisi baru tidak terikat oleh periodisitas.
- 9) B. Puisi lama dan puisi modern memiliki ciri yang berbeda, namun sama-sama ditulis dengan memperhatikan konsep keindahan.
- 10) C. Puisi zaman Pujangga Baru tidak terikat dengan rima

### *Tes Formatif 2*

- 1) C. Unsur yang dominan dalam sebuah puisi adalah keindahan.
- 2) B. Pada hakikatnya puisi adalah sebuah ekspresi.
- 3) A. Untuk memperoleh kekuatan ekspresi, dalam puisi sering terjadi penggantian arti.
- 4) A. Sinonim dari kata ambiguitas adalah taksa.
- 5) C. Pada intinya puisi adalah suatu ungkapan yang dituangkan secara tidak langsung.
- 6) A. Perhatikan jawaban nomor 5).
- 7) D. Ketiga unsur tersebut (ambiguitas, nonsens, kegandaan arti) merujuk pada kenyataan dalam kehidupan manusia.

- 8) D. Gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat dalam puisi merupakan ciri atau sifat-sifat keindahan puisi.
- 9) D. Penyimpangan arti dalam puisi dapat disebabkan oleh ketiga aspek tersebut.
- 10) A. Masalah hubungan antarkalimat berbeda dengan pemadatan.

*Tes Formatif 3*

- 1) C. *Dulce* bermakna indah.
- 2) B. *Utile* bermakna bermanfaat.
- 3) B. Sifat tidak langsung terhadap aktivitas fisik adalah spiritual.
- 4) B. Kaitkan jawaban Anda dengan soal nomor 3).
- 5) D. Perhatikan dengan cermat makna puisi tersebut.
- 6) B. Seni deklamasi tidak berkaitan dengan fungsi puisi.
- 7) D. Ketiga aspek tersebut termasuk dalam manfaat puisi.
- 8) B. Hubungkan jawaban Anda dengan soal nomor 1) dan 2).
- 9) A. Jelas
- 10) D. Ketiga aspek tersebut merupakan tujuan dari penciptaa puisi.

## Daftar Pustaka

- Alisyahbana, S. Takdir. (1996). *Puisi lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Andangdjaya, Hartoyo. (1973). *Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anwar, Chairil. (1959). *Deru Campur Debu*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Efendi, Rustam. (1953). *Percikan Permenungan*. Jakarta: FASCO.
- Hamzah, Amir. (1959). *Buah Rindu*. Jakarta: Pustaka Rakyat
- Herfanda, Ahmadun Yusi. (1996). *Sembahyang Rumpunan*. Yogyakarta: Bentang.
- Maulana, Sofi Farid. (1984). *Bunga Kecubung*. Tasik Malaya: Gotong Royong Sastra.
- Pane, Sanusi. (1957). *Madah Kelana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soejarwo. (1993). *Bunga-bunga Puisi dan Taman Sastra Kita*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.